

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ulama merupakan figur sentral di tengah-tengah masyarakat, hal ini karena peranan ulama adalah sebagai pewaris Nabi yang mempunyai tugas untuk menjadi tauladan dan pembimbing bagi manusia sebagai umat-Nya untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, istilah ulama berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata “*alim*” dan artinya adalah orang yang menguasai Ilmu secara mendalam.<sup>1</sup>

Peranan ulama bukan hanya menjawab masalah-masalah spiritual masyarakat saja, akan tetapi ulama juga menjadi tumpunan harapan masyarakat untuk menjawab semua tantangan zaman yang muncul dalam arus globalisasi sekarang ini. Hal ini dilakukan untuk memelihara nilai-nilai Islam menuju kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun akhirat.<sup>2</sup>

Dalam usaha memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, maka pemecahannya harus dengan melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat dan pemaparan serta penyajiannya harus sesuai dengan keadaan waktu dan ruang yang ada, sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan baik ulama sebagai pembimbing atau masyarakat sebagai orang yang dibimbing oleh ulama, maka hal ini akan memuaskan dari kedua belah pihak. Setelah diketahui peranan ulama, maka seorang ulama harus mempunyai kriteria-

---

<sup>1</sup> Afif Muhammad. “*Islam Madzhab Masa Depan*”, Pustaka Hidayah. Bandung, 1998. Hlm 39

<sup>2</sup> Afif Muhammad. “*Islam Madzhab Masa Depan*”,... hlm 40.

kriteria khusus agar mereka bisa disebut sebagai ulama yang baik serta akan menjadi contoh bagi umatnya.

Dapat dipahami bahwasannya para ulama sebagai pewaris dari para Nabi melalui pemahan, pemaparan serta pengalaman al-qur'an yang bertugas memberikan petunjuk dan bimbingan guna mengatasi permasalahan sosial yang berkembang di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Seorang ulama harus memberikan contoh tauladan yang baik bagi keluarga dan masyarakat sekitar pada umumnya. Hal ini dikarenakan hubungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi sangat penting terutama keluarga, karena tingkah laku ulama dalam keluarga merupakan cerminan bagi seluruh keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>3</sup>

Dalam segi keilmuan, seorang ulama harus memiliki kesiapan ilmu sebelum beramal, karena dengan adanya ilmu maka ulama akan mengetahui bagaimana berbuat untuk mencapai tujuan yang dimaksud dalam memberikan pemaparan, pemahaman ataupun pengalaman terhadap masyarakat harus sesuai dengan keadaan kondisi dan situasi masyarakat yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Kewajiban seorang ulama yang sangat mulia adalah menunaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, seorang ulama harus aktif dalam menegakkan kalimat tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Seorang ulama harus mampu mengemban misi para Nabi kepada seluruh masyarakat dalam keadaan sesulit apapun. Amanat untuk menegakkan agama Islam pada setiap sisi

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab. "Membumikan al-Qur'an". Mizan, Bandung. 2004. Hlm 374-375

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab. "Membumikan al-Qur'an"... , hlm 375.

<sup>4</sup> Badruddin Hsubky. "Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman". Gema Insani Press, Jakarta: 1995. Hlm 25

kehidupan menuntut peran aktif ulama dengan perjuangan, kesabaran, keikhlasan, dan sikap tawakalnya seorang ulama harus menjadi pemimpin umat yang memelopori *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dakwah pertama kali dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW sejak pertama kali menerima wahyu. Rasul tampil sebagai da'i pertama-tama di tengah-tengah masyarakat Jahiliyah dengan membawa ajaran agama Islam yang dianggap asing oleh masyarakat Makkah, hal ini disebabkan karena mereka beranggapan bahwa ajaran Islam sangat berlawanan dengan keyakinan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka secara turun-temurun. Sebagaimana kita ketahui bahwa dakwah Rasul berlangsung kurang lebih selama 23 tahun, terbagi ke dalam dua babak yaitu pada era Makkah dan pada era Madinah, dakwah Rasul pada era Makkah dilihat dari segi waktu yang lebih lama dibandingkan dengan era Madinah, namun jika dilihat dari hasil kuantitas yang kurang menggembirakan, tetapi dari segi kualitas Nabi Muhammad berhasil menanamkan dasar aqidah dalam pribadi pengikutnya.

Dakwah di Makkah dapat dikatakan kurang berhasil karena merupakan babak perintisan awal yang penuh dengan tantangan dan cobaan, inilah yang membuat keberhasilan dakwah Nabi dalam membina pribadi-pribadi yang bertauhid. Keberhasilan ini tidak terlepas dari usaha Rasul. Julukan yang diberikan kepada Nabi sebagai *Al-amin* bukan hanya sekedar lambing kegagalan, tetapi merupakan gelar dan modal dasar bagi seorang juru dakwah yang memiliki pengaruh cukup besar dalam perjalanan dakwah beliau. Karena, orang yang

memberikan julukan mempercayai setiap ucapan dan perilaku yang Nabi lakukan.<sup>5</sup>

Dakwah secara etimologi berasal dari kata *da'a yad'u* dan *da'watan* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sedangkan secara etimologi banyak yang mendefinisikan tentang dakwah diantaranya dakwah merupakan proses menyelenggarakan suatu usaha atau aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.<sup>6</sup>

Muhammad Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan yang baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar dapat timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama Islam sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.<sup>7</sup>

Secara substansial dalam filosofi dakwah adalah semua rekayasa untuk mengubah semua bentuk penyembahan selain kepada Allah menuju keyakinan tauhid dan dapat mengubah kehidupan yang tidak sempurna menjadi sempurna, yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup>

Syekh Ali Mahfud mendefinisikan dakwah adalah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada manusia agar berbuat kebaikan dan

---

<sup>5</sup> Suisyanto. "*Pengantar Filsafat Dakwah*". Teras, Yogyakarta, 2006. Hlm 113-120.

<sup>6</sup> Rosyad Saleh, "*Manajemen Dakwah Islam*". Bulan Bintang: Jakarta, 1997. Hlm 19.

<sup>7</sup> Muhammad Arifin, "*Psikologi Dakwah*". Bulan Bintang: Jakarta, 1977. Hlm 17

<sup>8</sup> Asep Muhyidin, dkk. "*metode pengembangan dakwah*", Pusaka Setia, Bandung: 2002. Hlm 28

mengajak mereka berbuat kebajikan serta melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan Muhammad Natsir mengatakan dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan dan seluruh umat konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalaman kehidupan seseorang dalam masyarakat dan keluarga.<sup>9</sup>

Dari beberapa definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah merupakan sebuah proses pengajaran kepada manusia agar dapat berbuat baik dalam kehidupannya dan melarang mereka dari perbuatan munkar, karena itu yang menjadi tanggung jawab bagi umat Islam bersama sebagai aktualisasi nilai-nilai keimanan yang direalisasikan dalam perilaku sehari-hari baik dalam bentuk hal, lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan-pesan agama.

Dakwah yang efektif menurut Jalaludin Rahmat, dengan menggunakan teori komunikasi memiliki ciri-ciri: melahirkan pengertian, menimbulkan pengaruh kepada setiap jamaah, menimbulkan kesenangan, menimbulkan hubungan yang semakin baik dan menimbulkan tindakan sebagai pengaruh.<sup>10</sup>

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional di Tatar Priangan memiliki posisi yang sangat penting karena kehadirannya tidak hanya menempatkan diri sebagai tempat kegiatan dan pendidikan, tetapi juga menjadi basis bagi kegiatan dakwah agama Islam. Pesantren memiliki peran penting

---

<sup>9</sup> Asep Muhyidin, dkk. "*metode pengembangan dakwah*"..., hlm 29.

<sup>10</sup> Ahmad Mubarak. "*Psikologi Dakwah*", Pustaka Firdaus, Jakarta: 1999. Hlm 31-32

terutama dalam kegiatan pendidikan. Selain itu juga, pesantren merupakan lembaga yang paling banyak berhubungan dengan masyarakat secara langsung.<sup>11</sup>

Pondok pesantren juga merupakan lembaga yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam. Dengan adanya pondok pesantren pembinaan seperti kiyai, atau ulama dan calon guru agama hanya dapat terjadi di pondok pesantren. Sebagai basis kegiatan dakwah dan penyebaran agama Islam, pondok pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam.<sup>12</sup>

Pesantren menjadi pusat perlawanan dan benteng pertahanan umat Islam dalam menentang praktik penjajahan. Peran ini pernah ditunjukkan dengan gagah berani oleh Pesantren Sukamanah di Tasikmalaya. Pada masa kepemimpinan K.H. Zaenal Mustopa, Pesantren Sukamanah pernah menjadi basis pertahanan dan perlawanan menentang pendudukan Jepang. Gerakan penentangan dan perlawanan terhadap kegiatan penjajahan yang datang dari pesantren tidak hanya di Tasikmalaya, di Banten pun pernah terjadi pada tahun 1888. Kartodirdjo pun tidak menyebutkan secara eksplisit mengenai gerakan penentangan dan perlawanan itu yang berasal dari pesantren, namun bila diamati nama-nama pemimpin yang melakukan gerakan perlawanan itu adalah ulama, tokoh agama, dan guru Tarekat Qodiriyah yang memiliki pesantren atau santri yang belajar di pesantren, dapat di prediksi bahwa kemunculan gerakan perlawanan itu bersumber dari pesantren.

Dalam perjalanan sejarahnya, eksistensi pesantren di Indonesia secara umum dapat dipandang sebagai satu-satunya lembaga pendidikan keislaman

---

<sup>11</sup> Ading Kusdiana. *"Sejarah Pesantren"*, Humaniora, Bandung: 2014. Hlm 1

<sup>12</sup> Ading Kusdiana. *"Sejarah Pesantren"...*, hlm 2

tertua. Bahkan, Pegeaud dan de Grafaf menyatakan bahwa pada awal abad ke 16 M, pesantren menjadi tempat yang sangat penting serta menjadi pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Raden KH. Ahmad Masyhud sebagai ulama dan pendiri pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari yang berdiri pada tahun 1943 yang menggunakan sistem salafiyah dan berpedoman *thoriqot at-ta'lim wa at-tallum* ini mengembangkan pesantren dengan metode belajar mengajar serta pembekalan penanaman moral dan etika guna melestarikan ajaran *ahlu as-sunnah wa al-jama'ah*. Atas keinginannya mendirikan pondok Pesantren, pada saat itu beliau hanya mengajar para santri sendirian tanpa ada yang membantunya, karena pada tahun 1943 santri hanya ada 25 orang, bahkan pertahunnya santri pesantren al-Istiqomah Wanasari ini semakin meningkat. Raden KH. Ahmad Masyhud merupakan anak pertama dari pasangan Rd. KH. Muhammad Aceng Qolyubi dan Ibu Hj. Siti Rohmah. Beliau lahir di Soreng pada tanggal 22 April 1916, ia memiliki satu orang adik yang bernama KH. Ahmad Syahid. R KH. Ahmad Masyhud memiliki pengalaman sekolah umum di Vervolgschool selama 5 tahun dan lulus pada tahun 1928, setelah itu beliau melanjutkan sekolah Agama di Madrasah "Jam'iyatul Khoer" Soreang selama dua tahun.

Raden KH. Ahmad Masyhud memiliki pengalaman sekolah Agama dan Pesantren selama 15 tahun, yakni mulai dari tahun 1929-1942, pengalaman pertama beliau mondok di pesantren yaitu di pesantren Citaliktik, Soreang Kab. Bandung, namun beliau tidak hanya mondok di pesantren Citaliktik Soreang saja,

---

<sup>13</sup> Ading Kusdiana. "Sejarah Pesantren"..., hlm 2.

tetapi pengalaman beliau pesantren sangat luas. Bahkan, beliau pernah menjadi santri di Pesantren Sindangsari, Cijerah Bandung dan menjadi santri kesayangan Kiayi H. Moch. Syafi'i yaitu gurunya selama di pesantren Sindangsari, gurunya melihat bahwa beliau sudah terlihat cerdas dari sejak kecil dan akan menjadi orang yang hebat dan berpengaruh di wilayah Bandung khususnya Cijerah, sehingga Kiayi H. Moch Syafi'i berfikir untuk menikahkan Raden KH. Ahmad Masyhud dengan putrinya yakni Siti Rohimah.

Pada awalnya Raden KH. Ahmad Masyhud ini sempat akan dijadikan rois am oleh pihak pemerintah, namun beliau tidak menyanggupi tawaran dari pemerintah tersebut, beliau berfikir mempunyai amanat yang besar dari orang tuanya untuk mengajar para santrinya. Raden KH. Ahmad Masyhud mempunyai cita-cita sejak dari kecil untuk mempunyai teman berjama'ah dan mendirikan sebuah Masjid. Selama beliau masih hidup, beliau merupakan seorang guru yang sangat bijaksana di hadapan murid-muridnya, beliau mengajarkan kepada muridnya dengan penuh tanggung jawab dan tidak mengenal lelah, keseharian Raden KH. Ahmad Masyhud ini tidak terlepas dari mengaji, bahkan beliau sempat terkena penyakit tidak bisa kencing karena kesehariannya yang selain mengajar beliau tidak lepas dari wiridan. Selama beliau hidup, beliau selalu menghadiri acara pengajian mingguan dan bulanan rutin yang diadakan oleh gurunya, diantaranya pengajian rutinan yang di adakan oleh Kiayi H. Moch Kurdi dan Raden H. Ahmad Zaini Dahlan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Cibabat Bandung, pengajian yang diadakan oleh Kiayi H. Moch Syafi'i yang



diselenggarakan di pondok Pesantren Sindangsari, Cijerah Bandung, dan masih banyak agenda pengajian rutin yang tidak pernah beliau tinggalkan.

Peran Raden KH. Ahmad Masyhud di hadapan masyarakat Cijerah pun sangat berpengaruh, dengan adanya sosok Raden KH. Ahmad Masyhud ini perubahan terhadap masyarakat Cijerah sangat melegit, baik dalam bidang pendidikan dan dakwah khususnya sangat memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar. Raden KH. Ahmad Masyhud awal mulanya hanya mendirikan pesantren Al-Istiqomah Wanasari saja, namun beliau melihat akan perkembangan kehidupan masyarakat di Cijerah beliau merasa prihatin terhadap generasi penerus bangsa yang tidak bisa bersekolah karena mempunyai beberapa alasan, maka dari itu beliau mendirikan sebuah pendidikan formal yang tempatnya tidak jauh dari Pesantren al-Istiqomah. Beliau mendirikan sebuah pendidikan TK dan SD yang bernama TK dan SD Bandung Raya. Namun pada pendirian TK dan SD ini beliau tidak terjun kedalam pengajaran yang ada di TK dan SD Bandung Raya, beliau hanya menugaskan kepada orang lain yang beliau percaya untuk mengatur lembaga pendidikan tersebut.

Raden KH. Ahmad Masyhud tidak hanya berperan dalam bidang pendidikan saja, beliau juga sangat berperan dalam bidang dakwah. Selama beliau berdakwah hasil yang dicapai dalam beliau berdakwah sangat terlihat, beliau melakukan perubahan terhadap masyarakat sekitar, selama beliau berdakwah masyarakat yang asalnya tidak memperdulikan untuk beribadah berubah menjadi rajin beribadah, beliau mengajarkan kepada masyarakatnya bagaimana tata cara sholat yang baik sampai beliau membuat pengajian rutin untuk masyarakat sekitar,

pengajian tersebut bukan hanya untuk masyarakat Cijerah saja, namun pengajian tersebut terbuka untuk masyarakat umum yang lainnya, karena beliau berdakwah bukan hanya di Bandung, tetapi beliau juga sering berdakwah ke luar kota.

Dari Uraian di atas, maka penulis memilih Raden KH. Ahmad Masyhud sebagai objek penelitian, karena secara ilmiah beliau merupakan orang yang sangat berperan penting bagi masyarakat dan patut diketahui oleh semua masyarakat khususnya Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk meneliti lebih dekat tentang Rd. KH. Ahmad Masyhud ini, maka penulis mengambil topik dalam proposal skripsi ini mengambil judul **“Peran Raden KH. Ahmad Masyhud dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Bandung tahun 1979-1985”**.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat rumusan masalah. Sebagaimana rumusan masalah di bawah ini diantaranya :

1. Bagaimana biografi Raden KH. Ahmad Masyhud ?
2. Bagaimana peran Raden KH. Ahmad Masyhud dalam bidang dakwah dan pendidikan di Bandung ?

#### **B. Tujuan Masalah**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui bagaimana biografi Raden KH. Ahmad Masyhud
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Raden KH. Ahmad Masyhud dalam bidang dakwah dan pendidikan di Bandung

### C. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik masalah yang sebelumnya terlebih dahulu dikaji oleh seorang sejarawan melalui bacaan-bacaannya. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana buku-buku tersebut merupakan sumber-sumber sekunder. Mengingat hal tersebut asumsi pokok bagi seorang sejarawan, disamping itu untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah dengan seobjektif mungkin.

Rencana penelitian tentang **“Peran Raden KH. Ahmad Masyhud dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Bandung tahun 1979-1985”** ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembandingan. Penulis telah melakukan observasi lapangan guna mencari buku-buku apa saja yang terkait dengan judul penulis. Hasil dari observasi tersebut penulis menemukan salah satu buku yang membahas hal tersebut :

1. Entus Nurdin Ahmad. *“Peran Pesantren al-Istiqomah dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan di Cijerah Tahun 1943-1997”*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2001. Isinya membahas mengenai peran pesantren al-Istiqomah dalam bidang sosial keagamaan dan kemasyarakatan di Cijerah. Pesantren al-Istiqomah merupakan pondok pesantren yang menggunakan sistem salafiyah dan berpedoman thoriqot at-ta’lim wa at-tallum yang mempersiapkan generasi islam yang tangguh dan berkualitas dalam ilmu pengetahuan serta berwawasan kekinian dengan senantiasa memperhatikan norma-norma adabiyah dalam

mengaplikasikannya. Adapun dari topik yang peneliti bahas, berbeda dengan objek sumber yang peneliti dapatkan. Peneliti lebih menekankan kepada bahasan peran Raden KH. Ahmad Masyhud sebagai pendiri pondok pesantren al-Istiqomah dalam bidang Dakwah dan Pendidikan di Bandung.

#### **D. Langkah-Langkah Penelitian**

Sejarah disebut sebagai *history*, akar kata *history* berasal dari *historia* yang berarti inquiri, wawancara, introgasi dari saksi mata, laporan mengenai hasil-hasil tindakan: sanksi, hakim dan orang yang tahu atau pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata *scientia* atau *science*.

Sejarah terkait para prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah merupakan sumber dan upaya pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terikat pada penalaran yang mendasarkan diri pada fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang telah teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkap sejarah dengan objektif.

Adapun tahap-tahap metode sejarah dalam penelitian ini di antaranya yaitu, terdiri dari tahap heuristik, tahap kritik, tahap interpretasi dan tahap historiografi.

### a. Heuristik

Tahap Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mencari data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik terdapat di lokasi penelitian, temuan benda, maupun sumber lisan.<sup>14</sup> Tahapan Heuristik, dibagi menjadi 3 bagian, yaitu Sumber Tertulis, sumber Lisan dan Sumber Audio-Visual. Yang *pertama* sumber tertulis, sumber ini peneliti dapatkan dari bapak H. Cecep yang merupakan cucu sekaligus bagian kantor pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari, penulis mendapatkan arsip yang diketik langsung oleh Rd. KH. Ahmad Masyhud: 1 Januari 1979, Bandung. Pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari, tentang Riwayat Hidup atau Pengalaman. Yang *kedua* sumber lisan. Dalam sumber ini peneliti mencari narasumber yang berhubungan dengan apa yang akan peneliti bahas, terutama narasumber tersebut sebagai saksi atau orang yang terlibat dalam bahasan yang akan peneliti bahas, diantaranya peneliti menemukan sumber yaitu: Hj. Neneng Kurnia (Putri pertama Raden KH. Ahmad Masyhud), Hj. Een Wiarni (Putri kedua Raden KH. Ahmad Masyhud), Bapak H. Aam Samsudin (Anak ke enam dari Raden KH. Ahmad Masyhud), Hj. Oman (Santri pertama pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari), Ajengan Teten (Santri pertama pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari), KH. Busyiri (Santri pertama pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari), H. Cecep (Cucu Rd. KH. Ahmad Masyhud). Yang *ketiga* sumber Audio-Visual. Penulis menemukan sumber yang terdapat dalam internet, yaitu:

---

<sup>14</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

<http://alistiqomahwanasari.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 27 September 2017. Pukul 19.34 WIB. Selain itu penulis menemukan beberapa sumber dokumen, yaitu: 02 Oktober 2017. Bandung. Pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari tentang foto Rd. KH. Ahmad Masyhud.

#### **b. Kritik**

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik, kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah otentisitas (authenticity).<sup>15</sup>

Terdapat dua jenis kritik sumber, yakni eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksudkan untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reliabilitas suatu sumber. Jadi, disamping uji otentisitas juga dituntut kredibilitas informan, sehingga dapat dijamin kebenaran informasi yang disampaikan.<sup>16</sup>

Dalam tahapan kritik ini penulis melaksanakan kritik terhadap data dan Pada tahapan kritik intern, penulis melakukan kebenaran sumber informasi yang dilihat sumber yang ditemukan penulis di lapangan, di antara sumber yang di temukan di lapangan adalah sumber lisan dan tulisan. Untuk mengetahui apakah

---

<sup>15</sup>Sulasman, "Metodologi Penelitian Sejarah" ..., hlm 101.

<sup>16</sup>A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). Hlm 80

data yang ditemukan di lapangan asli atau tidaknya, maka penulis melakukan kritik. Dalam kritik ini penulis membagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern.

dari validitas informasi serta menelaah secara kritis sumber data tentang isi apakah yang dapat dipercaya atau tidak, untuk itu penulis melakukan cross-check terhadap informasi dari segi arti dan nilai isi dari data atau sumber tersebut apakah memiliki nilai sejarah atau tidak, untuk memastikan keaslian yang diberikan sumber data dengan kenyataan dan membandingkan kesaksian beberapa sumber yang lain. Sehingga dengan cara yang seperti ini dapat diketahui mana sumber yang primer dan saksi primer yang dapat memberikan informasi kebenaran dan keterangan yang akurat serta terperinci yang berkaitan dengan hal-hal yang sedang diteliti.

Dalam tahapan kritik ekstern dilakukan pengujian asli atau tidaknya segi-segi fisik sumber atau data yang sudah ditemukan, untuk itu penulis melakukan langkah-langkah untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah data jika dijadikan sebagai sumber primer.

#### Kritik Eksternal

##### a) Sumber Tulisan

1. Entus Nurdin Ahmad. *“Peran Pesantren al-Istiqomah dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan di Cijerah Tahun 1943-1997”*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2001. Penulis mendapatkan sumber ini dari perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora. Termasuk kedalam sumber

primer karena merupakan salah satu penghubung dari bahasan yang akan peneliti bahas. Dilihat dari cover skripsi ini masih layak untuk digunakan, karena masih terlihat bagus meskipun bentuk tulisannya menggunakan mesin ketik.

2. 1 Januari 1979. *“Riwayat Hidup atau Pengalaman”*. Arsip pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari. Isinya membahas mengenai biodata Rd. KH. Ahmad Masyhud yang diketik langsung oleh Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu peninggalan dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Bentuk tulisannya terlihat masih menggunakan mesin ketik meskipun sumber ini dicopy dari aslinya.

b) Sumber Lisan

1. Hj. Neneng Kurnia (-+72). Anak ke-1 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan anak dari Rd. KH. Ahmad Masyhud.
2. Hj. Een Wiarni (70). Anak ke-2 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan anak dari Rd. KH. Ahmad Masyhud dan merupakan anak yang paling dekat dengan Rd. KH. Ahmad Masyhud.
3. H. Aam Samsudin (61). Anak ke-6 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk dalam sumber primer karena merupakan anak dari Rd. KH. Ahmad Masyhud.



4. H. Oman. (-+70). Santri pertama pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari. Masuk kedalam sumber primer karena beliau merupakan saksi.

c) Sumber Audio-Visual

1. <http://alisticomahwanasari.blogspot.co.id>. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti dari bahasan yang akan peneliti bahas.
2. 02 Oktober 2017. Bandung. Pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari, tentang foto Rd. KH. Ahmad Masyhud.

a. Kritik Internal

a) Sumber Tulisan

1. Entus Nurdin Ahmad. *“Peran Pesantren al-Istiqomah dalam Bidang Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan di Cijerah Tahun 1943-1997”*. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2001. Skripsi Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam tahun 2001. Isinya membahas mengenai peran pesantren al-Istiqomah yang didirikan oleh Rd. KH. Ahmad Masyhud. Peneliti mendapatkan sumber ini dari Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu penghubung dalam bahasan peneliti.
2. 1 Januari 1979. *“Riwayat Hidup atau Pengalaman”*. Arsip pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari. Isinya membahas mengenai biodata Rd. KH. Ahmad Masyhud yang diketik

langsung oleh Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu peninggalan dari Rd. KH. Ahmad Masyhud.

b) Sumber Lisan.

1. Hj. Neneng Kurnia (-+72). Anak ke-1 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan keturunan dari Rd. KH. Ahmad Masyhud sekaligus saksi. Isi wawancaranya menceritakan tentang latar belakang Rd. KH. Ahmad Masyhud mendirikan pesantren dan latar belakang pendirian TK & SD Bandung Raya.
2. Hj. Een Wiarni (70). Anak ke-2 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan anak dari Rd. KH. Ahmad Masyhud dan merupakan anak yang paling dekat dengan Rd. KH. Ahmad Masyhud. Isi wawancaranya menceritakan tentang keseluruhan dari judul yang peneliti bahas, mulai dari biografi, peran dan karya beliau.
3. H. Aam Samsudin (61). Anak ke-6 dari Rd. KH. Ahmad Masyhud. Masuk dalam sumber primer karena merupakan keturunan dari Rd. KH. Ahmad Masyhud sekaligus saksi. Isi wawancaranya membahas mengenai biografi dan latar belakang pendirian pesantren.
4. H. Oman. (-+70). Santri pertama pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari. Masuk kedalam sumber primer karena beliau

merupakan saksi. Isi wawancaranya membahas mengenai proses pengajaran yang diberikan Rd. KH. Ahmad Masyhud kepada santrinya.

c) Sumber Audio-Visual

1. <http://alistiqomahwanasari.blogspot.co.id>. Terdapat bukti foto Raden KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan bukti dari bahasan yang peneliti bahas.
2. 1 Januari 1979. “*Riwayat Hidup atau Pengalaman*”. Arsip pondok pesantren al-Istiqomah Wanasari. Isinya membahas mengenai biodata Raden KH. Ahmad Masyhud yang diketik langsung oleh Raden KH. Ahmad Masyhud. Masuk kedalam sumber primer karena merupakan salah satu peninggalan dari Raden KH. Ahmad Masyhud.

**c. Interpretasi**

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.<sup>17</sup>

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari

---

<sup>17</sup>A. Daliman. “*Metode Penelitian Sejarah*”. Hlm 81

sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>18</sup>

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan di lapangan, dan memilah-milah fakta yang telah di kritik dengan menggunakan beberapa pendekatan historis, sosiologis dan antropologis. Dengan menggunakan penelitian ini dapat mempermudah penulis untuk memperoleh data dan fakta yang mudah untuk dipahami. Pada tahapan ini penulis menafsirkan sesuai dengan yang penulis dapatkan di lapangan, dengan buku-buku dan pendapat yang penulis dapatkan. Penulis membandingkan mengenai Peran Raden KH. Ahmad Masyhud dari beberapa sumber yang penulis dapatkan dilapangan. Setelah di analisis dan ditafsirkan penulis menyimpulkan bahwa Raden KH. Ahmad Masyhud ini merupakan pendiri dari Pondok Pesantren al-Istiqomah Wanasari yang didirikan pada tahun 1943 tepatnya pada saat pra kemerdekaan, Raden KH. Ahmad Masyhud ini merupakan salah seorang yang berpengaruh di wilayah Cijerah Kota Bandung. Sejak beliau mendirikan pondok Pesantren di wilayah Cijerah ini, perubahan yang terasa terhadap masyarakat sekitar sangat melegit, masyarakat merasa terbantu akan adanya beliau baik dari pendidikan yang beliau dirikan dan dakwah yang beliau sebarkan di masyarakat sekitar. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teori Karl Marx mengenai sosial keagamaan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Hlm 107.

<sup>19</sup>Muhammad Ammar. "Teori Sosial Keagamaan (Marx Weber, Karl Marx, Pierre Bourdieu), dalam <https://iqraulquran.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 23 Februari 2018, pkl 19:58 WIB.

#### **d. Historiografi**

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa bagian, yaitu :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Biografi Raden KH. Ahmad Masyhud.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai Peran Raden KH. Ahmad Masyhud dalam bidang dakwah dan pendidikan di Bandung.

BAB IV, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dan saran.

